

KONSEP DASAR PENILAIAN KINERJA BANK SYARIAH

Niswatin¹

Universitas Negeri Gorontalo

Iwan Triyuwono, Nurkholis, dan Ari Kamayanti

Universitas Brawijaya

Abstract: *This research was designed to present a performance assessment basic concept of sharia bank (Islamic Bank). The intended concept is an idea or opinion based on the Islamic perspective. Islam as a research paradigm has given a chance for the researcher to design an approach to reveal the kauniah and kauliyah phenomenon based on the knowledge and awareness of the subject related to the object of the research, which is, the Islamic phenomenology. With Islamic phenomenology, this research found the IMAN concept which is the abbreviation of Ibadah (Worshipping), Muamalah (economic efforts), Amanah (Trustworthy), and Ihsan (Faith) as the basic values of Islam that could be used to assess the performance of the sharia banks. This concept is in line with the Holy Qur'an on the surah of Al-Mukminoon. Based on this concept, the goal of the sharia bank is to create Falah (winning) for all the stakeholders, for the current and after life.*

Keywords: *Islamic Phenomenology and Assessment of Sharia Bank Performance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menyajikan sebuah konsep dasar penilaian kinerja bank syariah (bank Islam). Konsep yang dimaksud adalah sebuah ide atau pendapat yang dituangkan dalam bentuk kata yang penemuannya berdasarkan perspektif Islam. Islam sebagai paradigma penelitian memberikan kesempatan peneliti dalam mendesain pendekatan penelitian untuk mengungkap fenomena *kauniah* dan fenomena *kauliyah* yang bersumber dari pemahaman dan kesadaran subjek terkait objek penelitian, yaitu fenomenologi Islam. Dengan fenomenologi Islam, penelitian ini menemukan konsep *IMAN* yang merupakan sintesis dari *Ibadah*, *Muamalah*, *Amanah*, dan *Ihsan* sebagai nilai dasar Islam yang dapat digunakan dalam menilai kinerja bank syariah. Konsep ini selaras dengan Al-Qur'an surat Al-Mukminun. Berdasarkan konsep ini, tujuan bank syariah adalah untuk menciptakan kemenangan (*falah*) bagi semua *stakeholders*, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Kata kunci: Fenomenologi Islam dan Penilaian Kinerja Bank Syariah

¹ Penulis dapat dihubungi: niswatin.imran@yahoo.com

1. Pendahuluan

Bank syariah memiliki keunikan peran dibandingkan bank konvensional. Ia tidak hanya sebagai organisasi bisnis tetapi juga sebagai organisasi sosial dan dakwah (Bank Indonesia, 2002; Amin, 2004; Muhammad, 2005:199; Khan, 2010). Berkaitan tentang perbankan syariah, El-Hawary et. al (2007) menjelaskan bahwa regulasi terkait perbankan syariah belum sepenuhnya memperhitungkan keunikan bank syariah, termasuk regulasi sistem penilaian kinerja. Hal ini dibuktikan dengan sistem penilaian kinerja bank syariah yang lazim digunakan masih lebih berfokus kepada peran bank syariah sebagai organisasi bisnis, di antaranya: penilaian kinerja keuangan tradisional, *Balanced Scorecard* (BSC) dan *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk* (CAMELS).

Bank Indonesia (BI) telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. PBI ini menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank syariah ditentukan oleh faktor-faktor CAMELS, yaitu: *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*. CAMELS pada intinya tidak berbeda dengan penilaian kinerja tradisional dan BSC yang lebih berorientasi pada pemenuhan kinerja keuangan, yaitu *profit* (Humas Bank Indonesia, 2010:10 dan Triyuwono, 2011). Indikator penilaiannya masih dominan pada kinerja keuangan.

Sistem penilaian bank syariah yang dominan pada kinerja keuangan dapat mengakibatkan manajemen bank syariah akan lebih menghargai hasil (*out put*) ketimbang proses dan berperilaku disfungsional dengan melakukan pelanggaran prinsip-prinsip syariah dan mengabaikan perannya sebagai organisasi sosial dan dakwah (spiritual). Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian Choudhury dan Hussain, 2005; Lewis, 2007:260; Chong dan Liu, 2009; Niswatin et al., 2009; Khan, 2010; Humas Bank Indonesia, 2010:8-9; dan Pepinsky, 2012.

Satu hal yang patut menjadi pertimbangan untuk mempermudah mewujudkan visi dan misi bank syariah adalah mencari alternatif konsep sistem penilaian kinerja bank syariah yang searah dengan nilai-nilai Islam. Sistem penilaian kinerja organisasi yang baik adalah sistem yang dirancang sesuai dengan tujuan organisasi yang dapat mendorong pihak manajemen berperilaku sesuai dengan kepentingan *stakeholders* dan dijiwai oleh nilai-nilai etika dan moral yang baik (Estes (2005:233)).

Sistem penilaian kinerja merupakan salah satu unsur terpenting dalam aktivitas manajemen yang berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan dari organisasi. Setiap individu atau organisasi memiliki pemaknaan yang berbeda tentang sistem penilaian kinerja yang dipengaruhi oleh kesadarannya dalam memaknai nilai yang mendasari suatu penilaian kinerja organisasi.

Konstruksi konsep penilaian (pengukuran) kinerja bank syariah berdasarkan etika Islam sebenarnya sudah mulai dilakukan, di antaranya oleh Hameed *et al.*, (tt) dengan Indeks Keislaman, Triyuwono (2011) dengan konsep ANGELS (*Amanah management, Non-economic wealth, Give out, Earnings, capital and assets, Liquidity and sensitivity to market*, dan *Socio-economic wealth*), dan Bedoui dan Mansour (2013) dengan *Maqasid Shari'ah Performance*.

Niswatin *et al.* (2014) telah mengidentifikasi empat nilai Islam yang lahir dari kesadaran dan pemahaman subjek terkait penilaian kinerja bank syariah, yaitu ibadah, muamalah, amanah, dan Ihsan. Untuk mengintegrasikan keempat nilai tersebut ke dalam sebuah konsep, penelitian lebih lanjut masih diperlukan. Oleh karena itu, untuk kepentingan tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep penilaian kinerja bank syariah dalam perspektif Islam?

2. Paradigma Islam dan Fenomenologi Islam

Dominasi ilmu pengetahuan modern telah mereduksi nilai-nilai agama dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan sosial baik di bidang sosial, ekonomi, politik, dan akuntansi (Kuntowijoyo, 1999:166). Chapra (2001:72) menjelaskan bahwa sekalipun sains dan agama membahas tentang realitas yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kesejahteraan manusia sehingga hubungan antara keduanya dapat berkaitan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Sains dapat membantu agama dalam menganalisis penggunaan sumber-sumber daya yang ada lebih efektif dan agama dapat membantu pengembangan sains dalam menyediakan perspektif yang benar kepada sains. Oleh karena itu, Triyuwono (2012) mengembangkan paradigma agama Islam sebagai metodologi dalam membangun teori akuntansi syariah (Islam) tanpa mengenyampingkan paradigma lainnya.

Lahirnya Islam sebagai paradigma alternatif dalam ilmu pengetahuan didasarkan pada keterbatasan paradigma sebelumnya yang dibangun oleh ilmuwan Barat modern. Ilmu pengetahuan yang mereka bangun dalam tinjauan paradigmanya telah dirasuki oleh ideologi sekuler (Winkel, 1989). Secara ontologis dengan prinsip empiris dan rasionalnya, mereka telah menjauhkan ilmu pengetahuan dengan agama dan juga dengan Tuhan (Winkel, 1989; Al-Attas, 1995; Sumarna, 2005:xxv; Kartanegara, 2006:10, dan Zarkasyi, 2012:29). Agama menurut mereka hanyalah mengatur persoalan hubungan antara individu dengan Tuhan, yang tidak perlu dijelaskan dalam ilmu pengetahuan.

Epistemologi ilmu pengetahuan Barat modern menggunakan prinsip dikotomi yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama, syariah dan non-syariah, jasad dan ruh, serta materi dan spiritual (Asy'arie, 2010:70 dan Zarkasyi, 2012: 29). Ilmu pengetahuan Barat modern memiliki asumsi metodologi bersifat objektif, pengalaman dan kesadaran manusia hanya

dipandang berdasarkan empirik dan rasional semata sehingga menolak wahyu (Al-Qur'an) dan sabda nabi (hadis) sebagai sumber kebenarannya karena tidak dapat diamati kebenarannya (metafisika).

Menurut Al-Attas (1995:5), baik modernisme maupun posmodernisme tidak memiliki visi yang koheren sebagai sebuah paradigma ilmu pengetahuan karena ontologisnya memisahkan antara kebenaran dan realitas serta antara kebenaran dan nilai. Menurutnya, Islam adalah sebuah paradigma yang menyatukan antara kebenaran, realitas dan nilai. Sejalan dengan hal ini, ia mengajukan sembilan konsep pengetahuan Islam, yaitu: sifat Tuhan, wahyu, ciptaan Tuhan, manusia dan psikologi, pengetahuan, agama, kebebasan, nilai dan kebajikan, dan kebahagiaan.

Sembilan konsep tersebut menjelaskan bahwa Islam meyakini Tuhan adalah sebagai Pencipta dunia dan isinya, Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber kebenaran, pengetahuan Tuhan tak terbatas "meliputi segalanya", manusia memiliki peran sebagai *khalifah* (wakil Tuhan) dengan kreativitas yang dimilikinya diharapkan dapat mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam menjalankan setiap amanah Tuhan untuk mensejahterakan seluruh alam, pengetahuan tentang realitas dapat dibentuk melalui perpaduan sumber atau sarana (indera eksternal dan internal, akal dan intuisi, dan laporan bersifat ilmiah atau agama), menegaskan Keesaan Tuhan (*Al-tauhid*), manusia diberikan kebebasan dalam bertindak nyata dan benar, nilai utama yang menjadi tujuan Islam adalah membawa kebajikan bagi kehidupan manusia dan alam serta untuk dunia dan akhirat, dan kebahagiaan merupakan pengalaman dan kesadaran orang yang benar-benar tunduk kepada Allah dan selalu mengikuti bimbingan-Nya. Kesembilan konsep ini menjadi dasar filosofis pengetahuan Islam untuk mengambil alih konsep ilmu pengetahuan modern (Al-Attas, 1995: 1-39).

Dengan menggunakan paradigma Islam dalam ilmu pengetahuan, dipandang perlu melakukan pengembangan atau desain metodologi yang sesuai dengan paradigma ini. Salah satu metodologi yang dapat dikembangkan adalah fenomenologi. Choudhury (2008) dan Adian (2010:20) menjelaskan bahwa fenomenologi sebagai metodologi penelitian memiliki sifat universal dan unik. Universal dalam konteks bahwa fenomenologi dapat digunakan untuk menjelaskan apapun dalam realitas ilmu pengetahuan untuk menemukan sebuah konsep yang holistik, sedangkan keunikannya dipandang karena formalisme fenomenologinya tetap tidak berubah. Lebih lanjut Choudhury (2008) menjelaskan bahwa dengan kedua sifat yang dimiliki tersebut, fenomenologi sebagai epistemologi masih dapat dikembangkan menjadi sebuah tema fenomenologi yang baru. Oleh karena itu, dengan maksud agar metodologi penelitian sesuai dengan asumsi paradigma Islam maka desain penelitian yang dikembangkan adalah fenomenologi Islam.

Fenomenologi Islam meyakini bahwa kebenaran adalah kebenaran yang holistik dan integral dari dua dimensi kebenaran, yaitu kebenaran yang bersumber dari bukti-bukti fenomena alam dan kehidupan manusia (fenomena *kauniyah*) dan bukti-bukti yang bersumber dari Tuhan melalui wahyu dan hadis nabi (fenomena *kauliyah*). Kedua sumber pengetahuan tersebut merupakan satu kesatuan dan dapat saling melengkapi dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Harahap, 2006:204 dan Triyuwono, 2012:191).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Islam dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi Islam. Alasan peneliti memilih fenomenologi Islam sebagai pendekatan penelitian adalah mengacu pada tujuan dan konteks penelitian. Tujuan penelitian ini adalah menemukan

konsep penilaian kinerja bank syariah berdasarkan nilai-nilai Islam diekplorasi dari kesadaran subjek yang berpengalaman dan berpengetahuan terkait dengan kinerja bank syariah. Untuk itu diperlukan pemahaman lebih luas mengenai kesadaran subjek yang tidak hanya terbatas pada kesadaran *eidetis* tetapi juga kesadaran historis dan praksis dalam membuat konsep penilaian kinerja bank syariah berbasis nilai-nilai Islam.

Data utama penelitian ini berupa hasil wawancara, hasil pengamatan, dan hasil telaah kajian tafsir-tafsir Al-Qur'an dan hadis serta data yang diperoleh dari penelusuran dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Subjek (informan) yang diwawancara adalah ulama, Dewan Pengawas Syariah (DPS), dan BI. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan melibatkan semua potensi yang dimiliki, baik penglihatan, berbicara, perasaan, maupun pikiran. Analisis data dilakukan dengan tiga bagian, yaitu: 1) mendeskripsikan pemahaman dan kesadaran subjek terkait objek penelitian (fenomena *kauniyah*), 2) menelaah Al-Qur'an dan hadis (fenomena *kauliyah*), dan 3) mensintesis temuan fenomena *kauniyah* dan fenomena *kauliyah* dalam menemukan konsep dasar penilaian kinerja bank syariah.

Secara khusus, langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mendapatkan penegasan atau penguatan tentang temuan fenomena *kauniyah* (nilai-nilai Islam yang mendasari penilaian kinerja bank syariah) dan mendapatkan penjelasan tentang fenomena *kauliyah* (ayat Al-Qur'an dan hadis) yang relevan dengan fenomena *kauniyah* adalah dengan mendiskusikan temuan hasil penelitian dengan ulama, Dewan Pengawas Syariah (DPS), dan regulator. Diskusi ini juga ditujukan untuk meminta koreksi dan masukan dari mereka untuk perbaikan konsep yang dihasilkan. Menurut Humphrey (1991), langkah ini merupakan bentuk atau teknik validitas data yang dapat dilakukan pada penelitian fenomenologi (lihat Moustakas, 2013:110-111).

4. Hasil dan Pembahasan

Penjelasan pada bagian ini dibagi ke dalam tiga (3) sub bagian, yaitu: *pertama*, penjelasan fenomena *kauniyah* tentang temuan identifikasi nilai-nilai Islam yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun konsep penilaian kinerja bank syariah yang bersumber dari kesadaran dan pemahaman subjek terkait kinerja bank syariah. Pada bagian ini menjelaskan hasil penelitian Niswatin et al. (2014) yang mengidentifikasi empat nilai yang mendasari penilaian kinerja bank syariah yang bersumber dari kesadaran dan pemahaman subjek terkait bank syariah (fenomena *kauniyah*). *Kedua*, penjelasan fenomena *kauliyah* tentang isi kandungan Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan nilai-nilai Islam yang ditemukan sebagai dasar nilai penilaian kinerja bank syariah. *Ketiga*, penjelasan tentang sintesis nilai yang telah diuraikan pada sub bagian pertama dan kedua. Sintesis nilai dilakukan dengan memahami integrasi antar nilai, baik yang dikaji melalui fenomena *kauniyah* maupun fenomena *kauliyah* sehingga tersusun dalam sebuah konsep. Selain itu pula, pada akhir bagian ini akan dijelaskan pula kajian filosofi konsep dengan menggunakan perspektif Islam.

4.1 Fenomena *Kauniyah*: Ibadah, Muamalah, Amanah, Ihsan sebagai Basis Nilai

Penjelasan tentang temuan nilai-nilai Islam yang bersumber dari kesadaran dan pemahaman dari subjek terkait kinerja bank syariah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Islam dapat dilihat pada Niswatin et al. 2014. Berdasarkan hasil wawancara dengan manajer/karyawan bank syariah, nasabah, ulama, Dewan pengawas Syariah (DPS), dan regulator (Bank Indonesia) dapat diidentifikasi empat (4) nilai yang menjadi dasar penilaian kinerja bank syariah, yaitu:

Pertama, ibadah. Penilaian kinerja bank syariah relevan dengan tujuan penciptaan manusia. Bank syariah dipandang sebagai umat (sekumpulan orang) yang memiliki kewajiban

sama dengan individu (*mukallaf*) untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Nilai ibadah yang tampak dari cara bank syariah melakukan rangkaian amalan ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. *Kedua*, muamalah. Muamalah yang dimaksud adalah bagaimana cara bank syariah saling berinteraksi dan beramal dengan pihak internal dan eksternal yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. *Ketiga*, amanah. Penilaian kinerja bank syariah berdasarkan amanah ini ditekankan dalam menilai kinerja bisnis yang harus diimbangi dengan kinerja dakwah, sosialnya dan kinerja hasil yang diimbangi dengan kinerja proses. *Keempat*, ihsan. *Ihsan* yang dimaksud dalam konteks ini adalah kepribadian yang terpuji (kebaikan) bank syariah yang ditampakkan untuk para *stakeholders*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai Islam sebagai basis penilaian kinerja bank syariah yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan. Nilai satu dengan nilai lainnya saling menguatkan sehingga membuat satu keutuhan (kebulatan) yang tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai tuntunan dan prinsip bagaimana manusia menjalankan kehidupan di dunia baik sebagai individu maupun kolektif (umat) (Amsyari, 1995:22-23).

Temuan nilai-nilai Islam yang mendasari penilaian kinerja bank syariah berimplikasi pada pengkategorian kinerja bank syariah. Berdasarkan nilai tersebut, kinerja bank syariah dikategorikan dalam kinerja ibadah, kinerja muamalah, kinerja amanah, dan kinerja *ihsan*. Dari kategori ini, dapat dijelaskan bahwa penilaian kinerja bank syariah berbasis nilai-nilai Islam adalah cara menilai kinerja bank syariah dengan menggunakan kriteria dari aspek kinerja ibadah, muamalah, amanah, dan *ihsan*.

4.2 Fenomena Kauliyah: Kajian Al-Qur'an dan Hadis

Sebagaimana uraian di atas, nilai-nilai Islam yang mendasari penilaian kinerja bank syariah adalah ibadah, muamalah, amanah, dan *ihsan*. Berdasarkan diskusi dengan tiga informan kunci,

yaitu dua orang ulama (Ahmad Djalaludin yang juga berperan sebagai DPS lembaga keuangan syariah dan Muh. Djakfar yang juga sebagai akademisi dan peneliti bidang perbankan syariah) dan seorang peneliti senior pusat riset dan edukasi Bank Sentral (Ascarya), peneliti memperoleh informasi tentang keselarasan nilai-nilai tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat (QS). Al-Mukminun. Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi tersebut, peneliti menelaah dengan mempelajari tafsir al-Mishbah (2012) dan beberapa hadis tentang keimanan.

Shihab dalam tafsir al-Mishbah (2012, vol. 8:307) menjelaskan bahwa dinamakan surat Al-Mukminun atau surat "Al-Iman" karena permulaan ayat ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat atau sikap orang mukmin untuk memperoleh keberuntungan di dunia dan di akhirat dan menjadi tujuan dari tema utama dari surat ini. Menjadi mukmin (orang beriman) yang sejati adalah tujuan dari Islam karena dengan predikat tersebut seorang muslim akan mendapatkan keberuntungan yang tak terbatas hingga di akhirat kelak, sebagaimana dijelaskan pada ayat pertama (1) dari surat ini," Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman".

Dalam pandangan Islam, muslim dalam menunaikan tugas agama selalu disampaikan dalam bentuk jamak, "yaa ayyuhalladzina amanu", bukan dalam bentuk tunggal, "yaa ayyuha almukmin" (Qhardhawi, 2013:3). Hal ini menunjukkan bahwa dalam menunaikan tugas-tugas ke-Islaman baik dalam bentuk ibadah maupun muamalah secara umum wajib dilakukan dengan bersama-sama. Ini relevan dengan penggunaan kata umat (sekumpulan orang) yang dijelaskan dalam beberapa ayat sebagai bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh kaum muslim, misalnya pada QS Ali Imran ayat 104 dan 110:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung" QS. Ali Imran:104)

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya

Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS Ali Imran ayat 110).

Dalam tafsir al-Misbah (2012, vol. 2:222), Shihab menjelaskan kata umat dalam ayat tersebut menunjukkan semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu dan tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa ataupun atas kehendak mereka. Makna yang dapat dipetik dari ayat tersebut adalah untuk meraih kedudukan sebagai umat yang terbaik (mukmin) ada tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu *amar makruf, nahi munkar*, dan persatuan dalam berpegang teguh pada ajaran Allah (Shihab, 2012 vol. 2:223).

Kedua ayat di atas merupakan spirit bagi umat Islam untuk mendirikan bank syariah sebagai wujud dari misi “menjadi umat yang terbaik”. Untuk menjadi kategori bank syariah yang beriman haruslah memenuhi sifat-sifat atau syarat-syarat yang sesuai dengan tuntunan dari Allah SWT. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang ditemukan sebagai basis penilaian kinerja bank syariah maka ayat-ayat yang relevan dengan nilai tersebut, di antaranya: ayat 2 menjelaskan tentang ibadah, ayat 3 dan 4 menjelaskan tentang muamalah, ayat 8 menjelaskan tentang amanah, dan ayat 57, 58,59, 60, dan 61 menjelaskan tentang *ihsan* (kebaikan).

1) Ibadah

“(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyang” (QS. Al-Mukminun: 1).

Ayat di atas menunjukkan bahwa ciri manusia yang tergolong beriman adalah harus memenuhi kriteria *khusuk* (rasa takut) dalam menjalankan ibadah. Qhardawi (2013:82) menjelaskan bahwa semua aktivitas yang diniatkan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT adalah tergolong ibadah, termasuk aktivitas *amar makruf nahi munkar* merupakan syiar kelima dari ibadah lainnya (shalat, zakat, puasa, dan haji) yang dapat dilakukan secara kolektif oleh

umat Islam. Berdasarkan ayat ini, aktivitas dakwah *amar makruf nahi munkar* yang dilakukan oleh bank syariah merupakan bentuk ibadah secara kolektif yang dilakukan oleh umat Islam.

Menurut pandangan Kuntowijoyo (1999:288-289 dan 2005:16), “*amar makruf, nahi munkar*” ini merupakan misi profetik umat Islam dalam rangka humanisasi, liberasi, dan transendensi. Walaupun Kuntowijoyo menjelaskan misi ini dalam ranah ilmu pengetahuan, akan tetapi dapat digunakan untuk menjelaskan realitas sosial dalam konteks praktik perbankan syariah secara filosofi.

Dalam tinjauan filosofi, misi profetik bank syariah dapat diuraikan: pertama, misi humanisasi dari pendirian bank syariah dapat ditinjau dari adanya keinginan yang kuat untuk memanusiakan manusia agar tercipta masyarakat yang adil dan sejahtera. Semangat ini sesuai dengan firman Allah QS al-Maidah ayat 8:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Maidah:8).

Kedua, misi liberasi bank syariah dapat ditinjau dari upayanya membebaskan manusia dari praktik-praktik *riba*², *maysir*³, dan *gharar*⁴ dalam transaksi ekonomi. Ini sesuai dengan firman Allah QS surat 4 ayat 29:

² Secara garis besar, *riba* itu dikelompokkan menjadi dua: yaitu *riba* utang-piutang dan *riba* jual beli. *Riba* utang-piutang terbagi menjadi: 1) *riba qardh* adalah suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berutang (muqtaridh) dan 2) *riba jahiliyah* adalah utang yang dibayar lebih dari pokoknya karena si peminjam tidak mampu membayar hutangnya pada waktu yang ditetapkan. *Riba* jual beli terbagi menjadi: 1) *riba nasiah* ialah penangguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan sejenis barang ribawi lainnya. *Riba* dalam nasiah muncul karena ada perbedaan, perubahan, atau tambahan antara yang diserahkan saat ini dengan yang diserahkan kemudian, dan 2) *riba fadhil* ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya (Lewis dan Algaoud, 2007:71-72 dan Antonio, 2007:41).

³ *Maysir* yang berarti judi

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Praktik *Riba*, *maysir*, dan *gharar* yang dijalankan oleh bank konvensional merupakan bentuk kebatilan yang dibangun dari kesadaran kapitalisme (Arifin, 2006:33). Kesadaran segelintir orang yang memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan modal dan kekayaan secara individual dengan mengorbankan hak-hak individu lainnya.

Ketiga, misi transendensi bank syariah dapat dilihat dari usahanya mengajak seluruh umat manusia bukan hanya umat Islam untuk masuk ke dalam kesadaran akan ke-Tuhanan. Artinya, baik individu maupun organisasi bisnis menjadikan Allah SWT sebagai pusat pertanggungjawaban dan dalam berbisnis senantiasa mengingat dan mentaati segala aturan-aturan Allah (prinsip-prinsip syariah). Kelahiran bank syariah merupakan alternatif untuk membumikan dan melekatkan nilai-nilai ke-Tuhanan (Islam) dalam berbisnis.

Ketiga misi tersebut lahir dari kesadaran umat khususnya umat Islam untuk melakukan perjuangan demi terwujudnya struktur bank yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Berdasar dari jejak perjuangan pendirian bank syariah di Indonesia, hal ini dapat dipahami sebagai gerakan sadar yang dilakukan oleh umat Islam untuk merealisasikan cita-cita dakwah “*amar makruf nahi munkar*” sebagai umat yang terbaik (beriman).

2) Muamalah

“dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat,” (QS. Al-Mukminun: 3-4).

Ayat di atas menunjukkan bahwa setelah melakukan ibadah dengan benar dan baik, senantiasa pelakunya menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membayar zakat sebagai upaya membersihkan diri dari aktivitas yang tidak bermanfaat (Shihab, 2012 vol. 8:317).

3. *Gharar* yang berarti segala bentuk transaksi yang tidak jelas/spekulasi

Berdasarkan ayat ini, interaksi (muamalah) dengan baik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi umat yang beriman.

Ketentuan muamalah diturunkan untuk menjadi *rule of game* dalam keberadaannya manusia sebagai makhluk sosial (Antonio, 2010:5). Dalam operasional bank syariah, bermuamalah sesuai dengan ketentuan syariah dan membayar zakat merupakan persyaratan yang harus dipenuhi sehingga dapat dikatakan sebagai bank syariah yang beriman.

3) Amanah

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya” (Al-Mukminun:8).

Ayat di atas menunjukkan bahwa persyaratan yang wajib dipenuhi untuk menjadi mukmin adalah senantiasa menjaga kepercayaan (amanah) setiap sesuatu yang dititipkan (Shihab, 2012 vol.8:328). Amanah ini menjadi dasar keimanan sesuai dengan hadis nabi, “ tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah”.

Berkaitan dengan ayat di atas, jika ditarik ke dalam konteks penelitian ini maka unsur amanah menjadi kriteria wajib untuk menilai kinerja bank syariah. Secara khusus terkait dengan amanah yang diemban oleh bank syariah adalah sebagai lembaga bisnis yang beradab dan bersosial. Kriteria amanah sebagai dasar penilaian kinerja bank syariah adalah sesuai dengan hadis nabi, ”Mukmin itu adalah yang dapat dipercaya atas harta dan jiwa” (HR. Muslim).

4) Ihsan

“Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka. Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun). Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya” (Al-Mukminun:57-61).

Dalam tafsir al-Misbah, ayat 57 sampai dengan 61 tersebut dikelompokkan ke dalam satu sub tema tentang kelompok yang memegang teguh ajaran agama (Shihab, 2012, vol. 8: 382). Ayat-ayat tersebut menjelaskan sifat-sifat orang mukmin yang selalu berpegang teguh dengan keutuhan agama yang senantiasa berbuat kebaikan. Kebaikan yang dimaksud adalah mengimplementasikan perilaku baik sesuai dengan ketentuan syariah, sebagaimana hadis nabi, “Ketika ditanya,”apakah kebaikan itu?” beliau bersabda,”kebaikan itu adalah akhlak yang baik” (HR. Muslim). Nilai *ihsan* sebagai dasar penilaian kinerja bank syariah dapat menjadi pelengkap atau penyempurna nilai lainnya, sebagaimana hadis nabi, “Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya di antara mereka” (Diriwayatkan Ahmad dan Abu Daud).

4.3 Sintesis Nilai: *IMAN* sebagai Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah

Berdasarkan penjelasan di atas, sebuah konsep penilaian kinerja bank syariah yang dapat ditawarkan adalah konsep *IMAN* yang merupakan integrasi dari sub-konsepsi dimensi nilai ibadah, muamalah, amanah, dan *ihsan*. Keempat nilai tersebut memiliki kedudukan sejajar dan saling menguatkan. Artinya, jika menggunakan konsep *IMAN* sebagai basis penilaian kinerja bank syariah maka kinerja bank syariah dinilai baik jika keempat nilai tersebut dapat terpenuhi.

Chapra (2001:102) berpandangan bahwa *IMAN* ditempatkan pada urutan pertama sebagai nilai yang melandasi perilaku manusia dan memiliki pengaruh pada kepribadian manusia. Dalam pandangannya lebih lanjut, Chapra menjelaskan bahwa iman memiliki peran dalam menciptakan keseimbangan antara dorongan materiil dan spiritual dalam diri manusia, membangun kedamaian berpikir individu, meningkatkan solidaritas keluarga dan sosial, serta mencegah berkembangnya penyakit *anomi*⁵.

⁵ Perilaku yang menyimpang dari kaidah-kaidah etika.

Jika dihubungkan dengan konteks ilmu pengetahuan khususnya akuntansi manajemen, iman juga menjadi landasan yang perlu digunakan sebagai dasar nilai dalam implementasi berbagai konsep yang dirumuskan termasuk dalam konsep penilaian kinerja bank syariah. Untuk menjelaskan filosofi *IMAN* sebagai dasar konsep penilaian kinerja bank syariah, maka konsep dasar ilmu pengetahuan Islam menurut Al-Attas (1995, 1-39) menjadi alternatif pilihan yang mengajukan sembilan konsep, yaitu: sifat Tuhan, wahyu, ciptaan Tuhan, manusia dan psikologi, pengetahuan, agama, kebebasan, nilai dan kebajikan, dan kebahagiaan. Alasan pemilihan konsep ini karena dalam pengetahuan Islam, tidak ada pemisahan antara kebenaran dan nilai serta antara kebenaran dan realitas sebagaimana dipahami oleh ilmu pengetahuan modern (Al-Attas, 1995:5). Kesembilan konsep ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Pertama, sifat Tuhan. *IMAN* dilandasi keyakinan bahwa Tuhan adalah Pencipta realitas yang ada, dapat dipahami melalui penggambaran fenomena *kauliyah* dan fenomena *kauniyah*. Keyakinan ini memiliki konsekuensi bahwa semua yang dilakukan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok merupakan wujud pengabdian kepada Tuhan. Kinerja bank syariah dinilai baik jika dapat mengantarkan semua manusia untuk mengabdikan diri kepada Tuhan-Nya. Nilai ibadah sebagai dasar dalam penilaian kinerja bank syariah menunjukkan konsep ini, Tuhan adalah sebagai pusat pertanggungjawaban dari setiap aktivitas bisnis.

Kedua, wahyu. *IMAN* dilandasi keyakinan bahwa wahyu merupakan sumber pandangan hidup Islam yang didukung oleh akal dan intuisi. Berdasarkan keyakinan ini, eksplorasi nilai dasar dan indikator penilaian kinerja bank syariah dibangun dari sumber Al-Qur'an dan hadis dan juga dari pikiran dan intuisi selama tidak melanggar ketentuan wahyu Tuhan.

Ketiga, ciptaan Tuhan. *IMAN* dilandasi keyakinan bahwa pengetahuan Tuhan tak terbatas, meliputi segalanya. Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah semata-mata pikiran tentang

alam fisik (materi) yang dapat diamati tetapi juga juga tentang metafisik berupa wahyu Tuhan. Berdasarkan keyakinan ini, kita patut meyakini bahwa keberhasilan bank syariah tidak hanya sekedar pada tataran hasil (materi) semata, akan tetapi juga termasuk dalam ketaatannya dalam memegang teguh tali (ketentuan) Tuhan yang telah dipersyaratkan berdasarkan wahyu-Nya.

Keempat, manusia dan psikologi. *IMAN* dilandasi keyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dengan mengemban amanah sebagai *khalifah* dan juga sebagai abdi Tuhan. Berdasarkan keyakinan ini, bank syariah dipandang dalam konsep umat memiliki kewajiban sebagaimana individu yang senantiasa mewujudkan sifat-sifat Tuhan dan mengabdikan dalam kehidupan untuk mewujudkan *rahmatan lilalamin*.

Kelima, pengetahuan. *IMAN* dilandasi keyakinan bahwa manusia dengan pengetahuan yang dimiliki akan dapat mengantarkannya pada kesadaran Ilahi. Berdasarkan dari keyakinan ini, tujuan dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam penilaian kinerja bank syariah untuk menciptakan kesadaran bagi manusia dalam melakukan aktivitas bisnis yang merupakan bagian dari ibadah.

Keenam, agama. *IMAN* dilandasi keyakinan bahwa realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tauhid*). Ini bersumber dari ajaran *tauhid* dengan prinsip “*Laa Ilaaha Illallah*”. Berdasarkan keyakinan ini, maka kinerja bank syariah dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh antara kinerja ibadah, muamalah, amanah, dan *ihsan*.

Ketujuh, kebebasan. *IMAN* dilandasi keyakinan bahwa Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk bertindak nyata dan benar. Iman tidak hanya berhenti pada keyakinan mengesakan Tuhan tetapi juga dioperasionalkan dalam perbuatan atau amalan untuk menyebarkan kebenaran Islam. Berdasarkan keyakinan ini, bank syariah wajib melakukan *amar makruf nahi munkar* untuk membebaskan manusia dari praktik-praktik bisnis yang tidak sesuai dengan syariah, yaitu *riba*, *maysir*, dan *gharar*. Untuk melakukan *amar makruf nahi munkar*,

bukan hanya menjadi tanggung jawab manajemen bank syariah tetapi merupakan tanggung jawab semua *stakeholder* (ulama, pemerintah, masyarakat dan pelajar).

Kedelapan, nilai dan kebajikan. *IMAN* dilandasi keyakinan bahwa sistem nilai yang menjadi tujuan Islam adalah untuk membawa kebaikan hidup manusia dan alam. Berdasarkan keyakinan ini, nilai-nilai dasar Islam yang digunakan untuk menilai kinerja bank syariah ditujukan untuk mewujudkan segala kebaikan bagi manusia dan alam (*rahmatan lilalamin*).

Kesembilan, kebahagiaan. *IMAN* dilandasi keyakinan bahwa kebahagiaan merupakan pengalaman dan kesadaran manusia untuk tunduk kepada Allah yang tidak dibatasi oleh waktu, baik di kehidupan sekarang maupun di kehidupan yang akan datang (kekal). Berdasarkan keyakinan ini, makna keberuntungan atau kemenangan (*falah*) yang dicapai bank syariah tidak hanya mencapai kebahagiaan hidup di dunia tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Berdasarkan kesembilan konsep *IMAN* di atas, dapat dipahami bahwa *IMAN* menjadi landasan atau fondasi dalam konsep penilaian kinerja bank syariah ataupun organisasi lainnya yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Untuk mencapai tujuan *falah*, prinsip (pilar) yang semestinya ditegakkan dalam penilaian kinerja bank syariah adalah ibadah, muamalah, amanah, dan *ihsan*⁶.

Konsep *IMAN* tidak sekedar mengubah konsep yang selama ini mendasar penilaian kinerja bank syariah, tetapi yang terpenting adalah mengubah peradaban sesuai dengan visi ideologi umat Islam sebagai umat yang terbaik yang diberikan tugas untuk senantiasa melakukan *amar makruf nahi munkar*. Konsep *IMAN* menyaratkan penilaian pada kinerja ibadah, muamalah, amanah, dan *ihsan*. Penilaian kinerja berdasarkan pada data kuantitatif berupa informasi

⁶ Merujuk pada nilai-nilai dan makna serta indikator penilaian berdasarkan sintesis makna dan esensi konsep penilaian kinerja bank syariah pada tabel 9.1.

keuangan dan *non* keuangan serta informasi kualitatif berupa proses aktivitas operasional bank syariah. Konsep *IMAN* ini mengarah pada kepentingan Allah SWT, manusia, dan alam untuk mewujudkan *rahmatan lil alamin*.

Tujuan penilaian kinerja bank syariah berbasis nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam konsep *IMAN* adalah sebagai dasar bagi manajemen bank syariah dalam melakukan evaluasi kinerja dan pada akhirnya digunakan sebagai pedoman dalam membuat strategi kebijakan dalam aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. *IMAN* sebagai basis penilaian kinerja bank syariah merupakan konsep yang menawarkan penilaian kinerja yang lebih komprehensif untuk mewujudkan *khithah* bank syariah yang senantiasa melakukan *amar makruf nahi munkar* agar dapat mengantarkan semua manusia menuju kemenangan (*falah*) di dunia dan akhirat. *Falah* menjadi tujuan hidup setiap muslim yang bermakna keadaan maksimum (kebahagiaan) di dunia dan di akhirat.

5. Simpulan, keterbatasan dan implikasi

Hasil penelitian menyajikan konsep penilaian kinerja bank syariah berbasis nilai-nilai Islam dalam konsep *IMAN* yang merupakan penjabaran dari dimensi nilai-nilai Islam, yaitu: ibadah, muamalah, amanah, dan *ihsan*. Keempat nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan selaras dengan QS. Al-Mukminun. *IMAN* menjadi landasan perumusan konsep penilaian kinerja bank syariah tempat berdirinya pilar-pilar dari prinsip ibadah, muamalah, amanah, dan *ihsan* untuk mendukung pencapaian tujuan bank syariah dalam menciptakan keberuntungan (*falah*) bagi semua *stakeholders* baik kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Keterbatasan penelitian ini di antaranya bahwa hasil akhir penelitian berupa konsep *IMAN* dalam penilaian kinerja bank syariah masih pada tataran ide awal. Sajian konsep yang ditawarkan dinilai masih bersifat abstrak dan filosofis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya

dengan menggunakan metodologi Islam masih diperlukan untuk mengoperasionalkan nilai-nilai ke dalam indikator-indikator penilaian dan menemukan instrumen pengukuran yang sesuai dengan tawaran konsep *IMAN* dalam penilaian kinerja bank syariah ini.

Penelitian ini dapat memberikan dua implikasi bagi penelitian mendatang: 1) hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan instrumen penilaian kinerja bank syariah atau lembaga keuangan syariah lainnya sehingga lebih operasional berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. 2) Metode atau pendekatan fenomenologi Islam dapat menjadi referensi bagi penelitian mendatang untuk melahirkan konsep akuntansi manajemen syariah lainnya. Selain itu, dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan metode (pendekatan) penelitian yang sekuler menjadi metode yang Islami.

Daftar Pustaka

-, 2006. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Penerbit Diponegoro. Bandung.
- Adian, Donny Gahral. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekoesan. Depok
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. 1995. *Prolegomena To The Metaphysics of Islam, An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Kuala Lumpur.
- Ali, Ahmad. 2012. *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim*. Alita Aksara Media. Jakarta.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2008. *Ad-din wa As-Siyasah*. Khoirul Amru Harahap (Penerjemah). Meluruskan Dikotomi Agama dan Politik. Pustaka Al-Kautsar.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2007. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani bekerja sama dengan Tazkia Institute. Jakarta.
- Amin, A. Riawan. 2004. *The Celestial Management*. Senayan Abadi Publishing. Jakarta
- Amsyari, Fuad. 1995. *Islam Kaffah: Tantangan sosial dan aplikasinya di Indonesia*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Arifin, Zainul. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Pustaka Alvabet. Jakarta.

- Ascarya. 2014. Membuat Indeks Kinerja LKS Berdasarkan Tujuan Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam Republika Iqtishodia*. Republika. Kamis, 27 Februari 2014.
- Asy'arie, Musa. 2010. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. LESFI. Yogyakarta.
- Bank Indonesia (Biro Perbankan Syariah). 2002. *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia*.
- Bank Indonesia. 2007. Peraturan Bank Indonesia Nomor:9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah
- Bank Indonesia. 2012. *Laporan Pengawasan Perbankan 2011*.
- Bedoui, Houssemeddine dan Walid Mansour. 2013. Islamic Banks Performance and Maqasid Shari'ah. *Paper presented to the 9th Asia-Pacific Economic Association Conference*, July 27-28, Osaka-Japan.
- Chapra, M. Umer. 2001. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Ikhwan Abidin Basri (penerjemah). Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam. Gema Insani Press.
- Chong, Beng Soon dan Ming Hua Liu. 2009. Islamic Banking: Interest-free or Interest-based?. *Pacific-Basin Finance Journal* Vol. 17 pp. 125-144
- Choudhury, Masudul Alam. 2008. Islam Versus Liberalism: Contrasting Epistemologi Inquiry. *International Journal of Social Economics*. Vol. 35 No. 4 p. 239-268
- Choudhury, Masudul Alam dan Md. Mostaque Hussain. 2005. A Paradigm of Islamic Money and Banking. *Internasional Journal of Social Economics*. Vol. 32 No. 3 p. 203-217
- El-Hawary, Dahlia, Wafik Grais, dan Zamir Iqbal. 2007. Diversity in the Regulation of Islamic Financial Institutions. *The Quarterly Review of Economics and Finance* Vol. 46. p. 778-800.
- Estes, Ralph. 2005. *Tyranny of The Bottom Line: Why Corporations Make Good People Do Bad Things*. Nur Basuki Rachmanto (penerjemah). Tyranny of The Bottom Line: Mengapa Banyak Perusahaan Membuat Orang Baik Bertindak Buruk. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hameed, Shahul Bin Moh. Ibrahim, Ade Wirman, Bachtiar AlRazi, Mohd Nazli Bin Mohamed Nor, dan Sigit Pramono. Tanpa Tahun (tt). *Alternative Disclosure & Performance Measures For Islamic Bank*. Departemen of Accounting, International Islamic University Malaysia. 23 September 2012
- Hamed, Mr. Zafar, Zulfiqar Ahmed, Ishfaq Ahmed, dan Musarrat Nawaz. Tanpa Tahun (tt). *Comparative Significance of The Four Perspectives of Balanced Scorecard*. 23 September 2012
- Harahap, Sofyan Syafri. 2003. The Disclosure of Islamic Values-Annual Report; The Analisis of Bank Muamalat Indonesia's Annual Report. *Managerial Finance* Vol. 29 no. 7

- Humas Bank Indonesia. 2010. *Dinamika Transformasi Pengawasan Bank di Indonesia*. Bank Indonesia. Jakarta
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Khan, Feisal. 2010. How 'Islamic' is Islamic Banking?. *Journal of Economic Behavior and Organization*. Vol. 6. p. 805-820
- Kuntowijoyo. 1999. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Penerbit Mizan. Bandung.
- Kuntowijoyo. 2005. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Teraju. Jakarta Selatan.
- Lewis, Mervyn K. dan Latifa M. Algaoud. 2007. *Islamic Banking*. Burhan Subrata (penerjemah). *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik dan Prospek*. PT Serambi Ilmu Semesta. Jakarta
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Sage Pub.
- Muhammad. 2000. *Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*. UII Press Yogyakarta.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN. Yogyakarta.
- Niswatin, Rosidi, dan Gugus Irianto. 2009. Refleksi Kinerja Manajemen Perbankan Syariah Dalam Perspektif Amanah: Sebuah Studi Fenomenologi. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XII tahun 2009 di Palembang*.
- Niswatin, Iwan Triyuwono, Nurkholis, dan Ari Kamayanti. 2014. Islamic Values Islamic Bank Underlying Performance Assessment. *Research Journal of Finance and Accounting* Vol. 5, No. 24 2014 ISSN-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (online)
- Otley, David. 2003. Management Control and Performance Management: Whence and Whither?. *The British Accounting Review*. Vol 23 p. 309-326
- Pepinsky, Thomas B. 2012. Development, Social Change, And Islamic Finance; In Contemporary Indonesia. *World Development*. Vol. xx. No. x p. 1-11
- Qhardhawi, Yusuf. 2013. *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim*. Penerjemah Abdus Salam Masykur dan Nurhadi. Masyarakat Berbasis Syariat Islam. PT. Era Adicitra Intermedia. Solo.
- Shihab, Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati. Jakarta.
- Toms, J.S. 2010. Calculating Profit: A Historical Perspective on the Development of Capitalism. *Accounting, Organization and Society*. Vol. 35 p. 205-221
- Triyuwono, Iwan. 2011. *ANGELS: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan (TKS) Bank Syariah*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 2. No. 1 p. 1-21

- Triuwono, Iwan. 2012. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syari'ah*. Jakarta. RadjaGrafindo Press.
- Winkel, Eric A. 1989. Remembering Islam: A Critique of Habermas and Foucault. *The American Journal of Islamic Social Sciences*. Vol. 6. No. 1. p.13-35
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2012. *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. INSISTS (Institute For Study of Islamic Thought and Civilizations) dan MIUMI (Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia). Jakarta.